

DIALOG KONSEP ALLAH: IMAN KRISTEN DAN KEPERCAYAAN LOKAL GEREJA ADAT MUSI

Christian Jinris Ricky Haribulan

Sinode Germita

e-mail: christian.haribulan26@gmail.com

ABSTRAK

Percaya kepada kuasa yang lebih tinggi merupakan pengalaman religius yang telah hadir sejak awal kehidupan manusia. Manusia mulai merumuskan mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan kuasa yang ada di luar dirinya. Penelitian ini bertujuan menelaah konsep Allah dalam iman Kristen dan dalam kepercayaan lokal Gereja Adat Musi di Kecamatan Lirung, Kabupaten Kepulauan Talaud. Fokus penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pemahaman Allah menurut kedua komunitas iman tersebut. Penelitian dilakukan pada tahun 2016 dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif untuk menemukan pola makna dan pemahaman yang hidup dalam jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat Gereja Adat Musi memahami Allah sebagai Bapa Pencipta, Yesus Kristus sebagai Pelindung dan Pembela, serta Roh Kudus yang diam dalam diri anggota jemaat. Konsep ini memperlihatkan kemiripan dengan iman Kristen yang menekankan Tritunggal, walaupun diwarnai konteks budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja Kristen dan Gereja Adat Musi memperkuat pembinaan jemaat dalam pemahaman Allah sehingga iman dapat diperdalam sekaligus tetap menghargai identitas budaya lokal.

Kata Kunci: *Allah, iman Kristen, Gereja Adat Musi.*

ABSTRACT

Belief in a higher power is a religious experience that has existed since the beginning of human life. Humans began to formulate concepts related to powers beyond themselves. This study aims to examine the concept of God in the Christian faith and in the local beliefs of the Musi Traditional Church in Lirung District, Talaud Islands Regency. The focus of the research was directed at identifying similarities and differences in the understanding of God according to the two faith communities. The study was conducted in 2016 using a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed inductively to discover patterns of meaning and understanding that are alive within the congregation. The results show that the congregation of the Musi Traditional Church understands God as the Father, the Creator, Jesus Christ as the Protector and Defender, and the Holy Spirit who dwells within the congregation members. This concept shows similarities with the Christian faith that emphasizes the Trinity, although colored by the local cultural context. This study recommends that the Christian church and the Musi Traditional Church strengthen congregation formation in understanding God so that faith can be deepened while still respecting local cultural identity.

Keywords: *God, Christian faith, Musi Traditional Church.*

PENDAHULUAN

Kehadiran gereja dalam masyarakat tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempatnya berada. Budaya membentuk pola pikir, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi ekspresi iman umat Kristen. Teologi Pentakosta yang dikenal dengan dinamika spiritualitasnya dan penekanan pada pengalaman langsung dengan Roh Kudus menghadapi tantangan besar dalam berinteraksi dengan budaya

lokal Pasaribu (2025). Percaya kepada kuasa yang lebih tinggi merupakan pengalaman religius yang telah hadir sejak awal kehidupan manusia. Fenomena alam seperti pergantian siang dan malam, musim yang berganti, hingga bencana alam sering dipahami sebagai tanda kehadiran kuasa yang melampaui manusia. Kesadaran akan keberadaan kuasa yang tidak dapat dikuasai mendorong manusia merumuskan konsep-konsep tentang Allah atau Tuhan. Dari pengalaman itu, manusia mulai menyusun pemahaman teologis yang menjadi dasar kehidupan beragama. Dalam konteks Indonesia, keyakinan terhadap kuasa supranatural hadir baik dalam agama-agama besar maupun kepercayaan lokal yang hidup di tengah masyarakat.

Agama Kristen mengajarkan bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi, penebus manusia, dan penyerta kehidupan sepanjang zaman. Kesaksian Kitab Suci menegaskan Allah sebagai pribadi yang berdaulat dan dikenal dalam pengakuan iman sebagai Allah Tritunggal. Iman Kristen menempatkan Allah Tritunggal sebagai dasar keyakinan umat, yaitu Bapa sebagai pencipta, Anak sebagai penebus, dan Roh Kudus sebagai penyerta yang tinggal dalam kehidupan orang percaya. Pemahaman ini sejalan dengan Berkhof (2013) yang menekankan doktrin Tritunggal sebagai inti iman Kristen yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman umat. Keyakinan ini menegaskan bahwa Allah bukan sekadar konsep abstrak, melainkan pribadi yang hadir dan bekerja dalam sejarah umat manusia. Di sisi lain, terdapat pula kepercayaan lokal yang berkembang di Indonesia. Salah satunya adalah Gereja Adat Musi yang berada di Kabupaten Talaud. Dalam pemahaman mereka, Allah dipahami melalui pewahyuan yang ditulis dalam buku *Pembawa Damai*.

Dalam teks tersebut digambarkan bahwa Allah hadir sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsep ini menunjukkan kesamaan dengan pengakuan iman Kristen tentang Allah Tritunggal, meskipun dihidupi dalam bingkai budaya lokal. Kesamaan inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam, sebab membuka ruang bagi dialog teologis antara iman Kristen dan kepercayaan lokal. Kajian mengenai dialog iman dan budaya menjadi penting dalam konteks gereja di Indonesia. Iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari realitas sosial budaya di mana ia dihidupi. Gereja yang hadir di tengah masyarakat dituntut untuk memahami kearifan lokal sekaligus menegaskan pengakuan iman. Hal ini sejalan dengan Hadiwijono (2012) yang menegaskan bahwa pengalaman iman Kristen selalu berhubungan erat dengan konteks kebudayaan tempat iman itu dihidupi. Dengan menelaah konsep Allah dalam iman Kristen dan dalam kepercayaan Gereja Adat Musi, penelitian ini memberi ruang bagi pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana Allah dipahami dan diimani dalam konteks budaya yang berbeda.

Hal ini juga berkontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual yang relevan dengan kehidupan jemaat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada perbandingan konsep Allah dalam iman Kristen dan dalam kepercayaan Gereja Adat Musi. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana kedua komunitas iman tersebut memahami Allah, serta di mana letak kesamaan dan perbedaannya. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi konsep Allah menurut iman Kristen dan menurut kepercayaan Gereja Adat Musi, sekaligus mengkaji titik temu di antara keduanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pembinaan iman jemaat serta mendorong terbangunnya dialog yang sehat antara iman Kristen dan kepercayaan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan penalaran induktif untuk memahami pengalaman iman jemaat dalam memandang konsep Allah di Gereja Adat Musi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial dan religius sebagaimana adanya melalui keterlibatan langsung di tengah komunitas (Behal, 2023). Fokus

penelitian bukan pada angka, tetapi pada makna dan pengalaman hidup jemaat. Pendekatan ini juga mendukung eksplorasi nilai-nilai teologis yang hidup dalam praktik jemaat sehari-hari. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari pengalaman jemaat. Selain itu, pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sosial budaya dalam membentuk pemahaman iman. Dengan cara ini, penelitian dapat menggali makna iman yang autentik dan kontekstual. Lokasi penelitian berada di Desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Kepulauan Talaud, Provinsi Sulawesi Utara, yang menjadi pusat Gereja Adat Musi. Wilayah ini dipilih karena praktik kepercayaan terhadap Allah Tritunggal dihayati secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilakukan selama 1–30 Mei 2016, setelah memperoleh izin resmi dari tokoh adat dan pimpinan gereja setempat. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif, melibatkan diri dalam ibadah dan aktivitas sosial jemaat. Partisipasi ini memungkinkan pengamatan langsung atas bagaimana nilai-nilai iman diterapkan. Observasi juga memberikan data tentang interaksi antar-generasi dan pemeliharaan tradisi keagamaan.

Observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap nuansa perilaku, bahasa, dan simbolisme dalam praktik keagamaan. Wawancara terbuka dengan tokoh gereja dan anggota jemaat memberikan akses pada pengalaman iman pribadi. Studi kepustakaan memberikan landasan teoretis mengenai konsep Allah, iman Kristen, dan teologi kontekstual. Dokumentasi mencakup catatan kegiatan ibadah, teks doa, foto, dan arsip gereja untuk memperkuat temuan lapangan. Kombinasi metode ini mendukung triangulasi data, meningkatkan validitas penelitian. Dengan demikian, penelitian dapat menggambarkan praktik iman secara holistik (Ward & Tveitereid, 2022). Reduksi data melibatkan pemilihan informasi penting dari observasi dan wawancara untuk fokus pada pemaknaan Allah. Penyajian dilakukan secara naratif agar hubungan antar-kategori mudah dipahami. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi dan konsultasi dengan informan. Proses ini memungkinkan peneliti menemukan pola makna yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis induktif mendukung identifikasi tema-tema teologis yang hidup dalam praktik jemaat. Hasil analisis mencerminkan pengalaman iman jemaat secara autentik dan kontekstual.

Jemaat menafsirkan ajaran iman melalui interaksi sosial, doa bersama, dan ritual keagamaan. Pemaknaan ini membentuk pola perilaku, nilai-nilai, dan cara hidup sehari-hari. Generasi muda menginternalisasi ajaran melalui pengamatan praktik orang tua dan tokoh gereja. Penelitian juga menemukan dinamika adaptasi budaya dalam praktik keagamaan yang mempertahankan inti iman tetapi merespons konteks lokal. Pendekatan induktif membantu menyoroti pola alami dari pengalaman jemaat. Temuan ini memperkuat relevansi teologi kontekstual sebagai alat memahami iman yang hidup. Pendekatan kualitatif lapangan dengan analisis induktif efektif untuk mengeksplorasi pemahaman jemaat tentang Allah Tritunggal di Gereja Adat Musi (Ward & Tveitereid, 2022). Metode ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas pengalaman iman dalam konteks sosial budaya. Keterlibatan langsung di lapangan memperkuat validitas data dan memfasilitasi interpretasi kontekstual. Hasil penelitian memberikan wawasan penting bagi teologi kontekstual dan praktik pastoral. Temuan ini menunjukkan pentingnya tradisi dan budaya dalam membentuk pemahaman iman jemaat. Studi ini menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk melihat dinamika iman generasi mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman jemaat terhadap konsep Allah tidak hanya dibentuk melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman keseharian yang dihayati bersama dalam komunitas.

Interaksi sosial, ritus keagamaan, dan simbol-simbol liturgis menjadi ruang aktualisasi iman yang memperlihatkan bagaimana teologi dijalani, bukan sekadar diyakini. Dalam konteks Gereja Adat Musi, pengalaman iman terikat erat dengan budaya lokal yang memberi warna pada ekspresi religius mereka. Untuk melihat sejauh mana konsep Allah dipahami dan dihidupi oleh jemaat, berikut disajikan hasil penelitian secara lebih rinci.

1. Pemahaman Allah dalam Iman Kristen

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan jemaat kristen di wilayah talaud, ditemukan bahwa pemahaman terhadap Allah Tritunggal merupakan inti spiritualitas yang menggerakkan seluruh kehidupan religius mereka. Allah tidak dimengerti secara dogmatis semata, tetapi dihayati dalam keseharian sebagai kekuatan yang memberi kehidupan, pengharapan, dan arah moral. Bagi jemaat, Allah Bapa adalah Pencipta sekaligus pemelihara kehidupan; Yesus Kristus adalah penebus dan teladan kasih; sedangkan Roh Kudus adalah kekuatan penyerta yang menuntun dalam setiap pergumulan (Gulo & Zai, 2025). Liturgi ibadah memperlihatkan internalisasi mendalam terhadap konsep Tritunggal. Doa pembuka hampir selalu diawali dengan penyebutan Bapa, dilanjutkan dengan pengakuan terhadap karya Kristus, dan diakhiri dengan doa penyerahan kepada Roh Kudus. Struktur doa demikian memperlihatkan kesadaran sistematis terhadap karya ilahi dalam tiga pribadi yang berbeda, namun satu hakikat. Hal ini memperkuat pandangan Kusumaningdyah dan Panjaitan (2024) bahwa liturgi merupakan bentuk refleksi iman yang mentransformasikan ajaran teologis menjadi pengalaman spiritual kolektif. Wawancara dengan para penatua gereja menunjukkan bahwa teologi Tritunggal berfungsi sebagai dasar bagi kehidupan keluarga dan sosial. Doa bersama, saling menolong, serta pengajaran anak dianggap sebagai bentuk nyata penyertaan Allah dalam kehidupan jemaat.

Salah seorang penatua menyatakan, “Kami menyebut Allah Bapa bukan hanya karena Dia mencipta, tetapi karena Ia mengasihi. Yesus adalah pelindung kami, dan Roh Kudus menguatkan kami saat lemah.” Pernyataan ini menggambarkan hubungan eksistensial antara iman dan pengalaman hidup. Data dokumentasi ibadah menunjukkan bahwa lagu-lagu rohani dan khotbah menekankan hubungan antara iman dan kasih sosial. Berdasarkan keseluruhan data lapangan, pemahaman Allah dalam jemaat Kristen Talaud dapat disimpulkan sebagai bentuk iman yang hidup dan menyeluruh. Teologi mereka tidak berhenti pada ranah konseptual, melainkan menjelma menjadi tindakan nyata yang melahirkan kasih, syukur, dan solidaritas. Sebagaimana ditegaskan oleh Simanjuntak (2025), bahwa iman yang diwujudkan dalam praksis sosial menjadi ekspresi nyata kesetiaan kepada Allah Tritunggal dalam konteks kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai pemaknaan Allah dalam iman Kristen, bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Makna dan Ekspresi Pemahaman Allah dalam Iman Kristen

Aspek Iman	Makna bagi Jemaat	Ekspresi Spiritual	Bukti Lapangan
Allah Bapa	Pencipta dan pemelihara kehidupan	Doa syukur dan pujian	Observasi ibadah minggu
Yesus Kristus	Penebus dan teladan kasih	Pengajaran kasih, perjamuan kudus	Wawancara penatua
Roh Kudus	Penyerta dan penghibur	Doa peneguhan, pelayanan jemaat	Dokumentasi doa keluarga

2. Pemahaman Allah dalam Gereja ADAT Musi

Jemaat Gereja ADAT Musi memiliki pemahaman teologis yang khas, berakar pada kitab *Pembawa Damai* yang mereka anggap sebagai wahyu ilahi bagi komunitas Musi. Allah dipahami dalam tiga pribadi: Bapa sebagai Pemberi hidup dan pelindung alam, Anak sebagai Pembela dan Pembawa damai, serta Roh Kudus sebagai kekuatan batin yang menyertai umat (Pasaribu, 2025). Pemahaman ini memperlihatkan bentuk iman Trinitaris yang sederhana, namun mengandung kedalaman spiritual dan makna kultural. Berdasarkan hasil wawancara, jemaat Musi mengenal Allah bukan hanya melalui teks, tetapi melalui tanda-tanda alam dan pengalaman hidup. Seorang pemimpin adat berkata, “*Kami mengenal Allah dari ciptaan-Nya. Laut, tanah, dan langit adalah saksi kehadiran-Nya.*” Pernyataan ini memperlihatkan teologi kosmoteologis yang menempatkan alam sebagai locus pewahyuan Allah, bahwa konteks ekologis dapat menjadi media kehadiran ilahi yang menumbuhkan kesadaran spiritual. Dalam ibadah, struktur doa di Gereja ADAT Musi selalu mengandung tiga bagian yang paralel dengan konsep Tritunggal: doa pembuka untuk Bapa, doa tengah untuk Anak, dan doa penutup untuk Roh Kudus. Semua doa menggunakan bahasa daerah dan kadang disertai dengan simbol budaya seperti air, daun hijau, atau lilin.

Menurut Laheba dan Hermanto (2024), praktik liturgi berbasis budaya lokal seperti ini merupakan bentuk inkulturasi iman yang memperlihatkan kedewasaan spiritual komunitas. Observasi lapangan menunjukkan bahwa setiap simbol budaya memiliki makna religius. Air melambangkan berkat Allah, daun hijau menggambarkan kehidupan baru, dan lilin menjadi lambang Roh Kudus yang menerangi hati manusia. Dalam konteks ini, iman jemaat tidak terpisah dari identitas budaya mereka. Ndruru (2025) menekankan bahwa teologi partikular seperti ini merupakan kekayaan iman yang memperluas horizon teologi universal Gereja. Berdasarkan data yang diperoleh, pemahaman Allah dalam Gereja ADAT Musi menampilkan bentuk iman yang kontekstual dan organik. Allah tidak hanya hadir dalam kitab suci, tetapi juga dalam relasi manusia dengan alam, budaya, dan sesama. Sejalan dengan pandangan Kusumaningdyah dan Panjaitan (2024), kesadaran seperti ini memperlihatkan dinamika iman yang hidup: Allah dipahami bukan sebagai konsep rasional, tetapi sebagai realitas yang dialami melalui ritus, simbol, dan solidaritas sosial. Tabel 2 menjelaskan tentang Konsep Allah dalam Gereja Adat Musi diekspresikan melalui simbol budaya dan praktik liturgis yang menjadikan setiap pribadi ilahi hadir dalam kehidupan sehari-hari jemaat.

Tabel 2. Konsep Allah Menurut Jemaat Gereja ADAT Musi

Pribadi Ilahi	Makna bagi Jemaat Musi	Simbol Budaya yang Digunakan	Praktik Liturgis
Bapa	Sumber kehidupan dan pelindung alam	Air dan tanah	Doa pembuka kegiatan adat
Anak	Pembawa damai dan pembela umat	Daun hijau	Doa tengah dalam ibadah
Roh Kudus	Kekuatan batin dan penghibur	Lilin dan nyanyian lokal	Doa penutup, lagu rohani

3. Praktik Iman dan Kehidupan Sosial Jemaat

Iman kepada Allah Tritunggal bagi jemaat Kristen maupun Gereja ADAT Musi tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi diwujudkan secara sosial. Observasi lapangan menunjukkan bahwa setiap kegiatan masyarakat, seperti panen, pesta keluarga, atau musyawarah adat, selalu diawali dengan doa bersama. Praktik ini menggambarkan bahwa

kehadiran Allah diyakini menjiwai seluruh aspek kehidupan sosial (Adhitama, 2023). Solidaritas menjadi nilai utama yang tumbuh dari pemahaman teologis tersebut. Wawancara dengan ibu jemaat menunjukkan bahwa saat seseorang sakit atau mengalami kesulitan, seluruh komunitas akan datang berdoa bersama dan memberikan bantuan. *“Kalau ada yang sakit, kami berdoa bersama. Itulah cara kami mengalami kasih Allah,”* ungkapnya. Pernyataan ini menegaskan bahwa iman Tritunggal diterjemahkan menjadi kasih yang nyata dalam relasi sosial.

Dalam konteks ini, kehadiran Roh Kudus dipahami sebagai kekuatan yang menyatukan dan menggerakkan tindakan sosial jemaat. Doa dan gotong royong bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan ekspresi iman yang hidup. Penelitian Ndruru (2025) menyebutkan bahwa spiritualitas komunal merupakan wujud konkret teologi relasional yang berakar pada pemahaman tentang Allah Tritunggal. Data dokumentasi kegiatan jemaat menunjukkan adanya praktik doa kolektif yang konsisten. Doa bersama dilakukan sebelum dan sesudah bekerja, serta pada setiap perayaan penting. Aktivitas ini menjadi bentuk ritus spiritual yang memperkuat solidaritas sosial. Silalahi dan Sibarani (2024) menegaskan bahwa doa komunal adalah sarana pembentukan kesadaran iman dan etika sosial yang integral dalam kehidupan umat. Berdasarkan hasil penelitian, praktik iman jemaat memperlihatkan harmoni antara relasi dengan Allah dan relasi dengan sesama. Iman tidak berhenti pada aspek personal, melainkan meluas menjadi kekuatan sosial yang mempersatukan komunitas. Sebagaimana ditegaskan Pattinaja dan Sualang (2025), iman yang sejati adalah iman yang menghasilkan solidaritas sosial dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Tabel 3 berikut ini merangkum bagaimana iman jemaat diekspresikan secara nyata dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka.

Tabel 3. Bentuk Implementasi Iman dalam Kehidupan Sosial Jemaat

Bidang Kehidupan	Bentuk Praktik Iman	Makna Religius	Sumber Data
Keluarga	Doa bersama setiap pagi dan malam	Allah sebagai penyatu keluarga	Wawancara keluarga jemaat
Pekerjaan	Doa sebelum bekerja dan ucapan syukur panen	Allah sumber berkat	Observasi lapangan
Sosial kemasyarakatan	Gotong royong dan doa bersama	Kasih Allah diwujudkan dalam solidaritas	Dokumentasi kegiatan jemaat
Ibadah kolektif	Lagu dan pujian Tritunggal	Allah pusat kehidupan bersama	Observasi ibadah minggu

4. Analisis Perbandingan Pemahaman Allah

Analisis data menunjukkan adanya kesamaan teologis dan perbedaan kontekstual antara jemaat Kristen dan Gereja ADAT Musi. Keduanya mengakui keberadaan Allah dalam tiga pribadi, namun cara memaknainya berbeda. Gereja Kristen menekankan aspek doktrinal berdasarkan Kitab Suci, sementara Gereja ADAT Musi memaknainya secara fungsional dan relasional melalui pewahyuan lokal. Tabel berikut memperlihatkan perbandingan tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

Tabel 4. Perbandingan Pemahaman Allah antara Iman Kristen dan Gereja ADAT Musi

Aspek Teologis	Iman Kristen	Gereja ADAT Musi
Sumber ajaran	Alkitab (firman tertulis)	<i>Pembawa Damai</i> (pewahyuan lokal)
Fungsi Bapa	Pencipta dan pemelihara kehidupan	Pemberi hidup dan pelindung alam
Fungsi Anak	Penebus dosa dan teladan kasih	Pembawa damai dan pembela jemaat
Fungsi Roh Kudus	Penyerta dan pengudus	Kekuatan batin yang memberi keteguhan iman
Bentuk ibadah	Liturgi formal dan pengajaran	Doa spontan berbahasa local
Orientasi iman	Doktrinal dan eklesial	Fungsional dan kontekstual

Berdasarkan perbandingan pada tabel 4 di atas, dapat disimpulkan bahwa teologi Kristen menonjolkan aspek sistematis dan normatif, sedangkan teologi Musi menampilkan dinamika pengalaman iman yang bersifat partikular. Menurut Pasaribu (2025), perbedaan ini tidak perlu dilihat sebagai pertentangan, tetapi sebagai ekspresi teologis yang saling memperkaya. Perbedaan tersebut menegaskan perlunya dialog antara teologi akademik dan teologi lokal agar keduanya saling melengkapi. Pewahyuan Allah selalu bekerja dalam konteks budaya manusia, sehingga setiap bentuk iman yang lahir dari pengalaman lokal tetap sah dalam terang iman Kristen universal. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa baik jemaat Kristen maupun Gereja ADAT Musi menghayati Allah Tritunggal sebagai realitas yang hadir dalam sejarah kehidupan manusia. Perbedaan cara menghayati justru memperlihatkan kekayaan iman yang menghubungkan wahyu Allah dengan konteks budaya Indonesia yang majemuk.

Pembahasan

1. Dimensi Teologis Pemahaman Allah dalam Iman Kristen

Pemahaman Allah dalam jemaat kristen talaud menunjukkan keterhubungan erat antara doktrin tritunggal dan pengalaman iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Allah dipahami bukan sekadar konsep teologis, melainkan sebagai pribadi yang hidup dan menyertai umat dalam segala situasi. Menurut Situmorang (2024), teologi tritunggal harus dipahami sebagai dinamika kasih yang menggerakkan seluruh dimensi kehidupan manusia. Dalam konteks ini, jemaat talaud menghayati Allah Bapa sebagai sumber kehidupan, Yesus Kristus sebagai teladan kasih, dan roh kudus sebagai kekuatan penghibur yang meneguhkan iman mereka di tengah tantangan hidup. Liturgi ibadah jemaat memperlihatkan struktur doa yang berlapis dan reflektif terhadap kehadiran Allah tritunggal. Doa pembuka kepada Bapa, pengakuan kepada kristus, serta penyerahan kepada roh kudus memperlihatkan kesadaran teologis yang mendalam. Pandangan ini sejalan dengan Simanjuntak (2025) yang menegaskan bahwa liturgi berfungsi sebagai medium transformatif di mana umat mengalami Allah melalui kata, nyanyian, dan simbol iman. Oleh karena itu, ibadah di talaud bukan hanya ritual, melainkan ruang perjumpaan spiritual yang menghubungkan teologi dan pengalaman manusia.

Dimensi sosial juga menjadi bagian integral dari pemahaman Allah dalam jemaat Talaud. Kesadaran akan kasih Allah yang bersifat relasional mendorong umat untuk saling menolong, bekerja sama, dan berdoa bersama. Nainggolan (2025) menekankan bahwa pemahaman tentang kasih Allah dalam konteks komunitas harus diwujudkan dalam praksis solidaritas dan kepedulian sosial. Dalam pengamatan lapangan, jemaat menunjukkan sikap gotong royong dan doa kolektif sebagai ekspresi iman kepada Allah Tritunggal yang hadir

dalam kehidupan bersama. Selain sebagai keyakinan spiritual, teologi Tritunggal juga berfungsi sebagai dasar moral dan etika pelayanan.

Kesetiaan kepada Allah diterjemahkan dalam kesetiaan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidup. Hutapea (2024) menulis bahwa iman yang benar tidak berhenti pada aspek dogmatis, melainkan menjadi kekuatan moral yang menumbuhkan tanggung jawab sosial. Hal ini terlihat dari komitmen jemaat dalam mengasihi sesama, menjaga harmoni, dan meneladani kasih Kristus dalam tindakan konkret. Dengan demikian, pemahaman Allah dalam jemaat Kristen Talaud memperlihatkan integrasi antara teologi dan spiritualitas yang berakar pada realitas hidup. Iman mereka membentuk keseimbangan antara relasi vertikal dengan Allah dan relasi horizontal dengan sesama. Sebagaimana dikatakan oleh Lumban Gaol (2025), teologi yang hidup adalah teologi yang tidak hanya berbicara tentang Allah, tetapi mengundang manusia untuk mengalami Allah di tengah dunia. Maka, iman Tritunggal menjadi dasar kesatuan antara doktrin, pengalaman, dan tindakan kasih yang menyeluruh.

2. Inkulturasi Teologis dalam Gereja ADAT Musi

Gereja ADAT Musi menampilkan bentuk iman yang khas dan kontekstual melalui proses inkulturasi teologi ke dalam budaya lokal. Konsep Allah Tritunggal dihidupi dalam simbol-simbol adat seperti air, tanah, dan lilin yang masing-masing merepresentasikan aspek karya Allah. Sihombing (2024) menyatakan bahwa inkulturasi iman adalah proses perjumpaan antara Injil dan budaya yang saling memperkaya tanpa meniadakan identitas keduanya. Dalam hal ini, Gereja ADAT Musi memperlihatkan bahwa budaya tidak menjadi penghalang bagi iman, melainkan menjadi wadah pernyataan kasih Allah. Ritus doa tiga bagian yang digunakan dalam ibadah adat menggambarkan bentuk pengakuan iman kepada Tritunggal secara implisit. Masing-masing bagian doa memiliki makna spiritual yang mendalam, baik dalam penyembahan kepada Bapa, pujian kepada Anak, maupun permohonan kepada Roh Kudus. Teologi kontekstual selalu menemukan ekspresinya dalam bahasa lokal yang mampu menjembatani wahyu ilahi dan pemahaman umat. Dengan demikian, Gereja ADAT Musi menghadirkan teologi yang hidup dalam bahasa rakyatnya sendiri.

Pengalaman religius jemaat Musi menunjukkan bahwa iman kepada Allah tidak hanya terjadi di ruang ibadah, tetapi juga dalam interaksi dengan alam. Bagi mereka, laut, tanah, dan udara adalah bagian dari saksi kehadiran Allah yang menyatakan kasih-Nya melalui ciptaan. Purba (2025) menegaskan bahwa teologi ekologis dalam konteks adat memperlihatkan kesadaran bahwa ciptaan adalah bagian dari persekutuan ilahi. Kesadaran ini mengubah cara pandang jemaat terhadap alam sebagai mitra spiritual, bukan sekadar objek pemanfaatan. Dalam praktik sosial, Gereja ADAT Musi menekankan nilai gotong royong dan solidaritas sebagai wujud kasih Allah. Kegiatan adat seperti doa panen, kerja bersama, dan perjamuan menjadi sarana iman yang mempererat hubungan antaranggota jemaat. Manullang (2025) menulis bahwa komunitas yang berakar pada nilai kasih komunal merupakan bentuk nyata eklesiologi kontekstual di Indonesia. Iman dalam komunitas Musi dengan demikian menjadi ruang perjumpaan antara tradisi dan Injil yang saling meneguhkan.

Melalui keseluruhan ekspresi tersebut, inkulturasi iman di Gereja ADAT Musi memperlihatkan teologi yang membumi dan dinamis. Mereka tidak menolak modernitas, tetapi memadukannya dengan nilai-nilai spiritual yang lahir dari kebijaksanaan lokal. Sinaga (2024) menyebut bahwa teologi kontekstual yang sejati adalah teologi yang berpijak pada tanahnya sendiri sambil tetap terbuka pada semangat universal Gereja. Gereja ADAT Musi menjadi contoh konkret bagaimana Allah dapat dikenal, diimani, dan diwartakan melalui bahasa budaya yang hidup dan bermakna.

3. Integrasi Iman dan Kehidupan Sosial

Penelitian ini memperlihatkan bahwa baik jemaat Kristen Talaud maupun Gereja ADAT Musi mengintegrasikan iman mereka dalam kehidupan sosial secara utuh. Kepercayaan kepada Allah Tritunggal bukan hanya menjadi pengakuan teologis, melainkan menjadi dasar etika sosial yang menuntun tindakan mereka. Simbol-simbol iman yang mereka gunakan dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari menegaskan keterlibatan Allah dalam seluruh dinamika sosial. Menurut Sitorus (2025), iman yang dihidupi dalam tindakan sosial menjadi bukti bahwa kasih Allah telah menjelma dalam kehidupan nyata umat beriman. Doa bersama menjadi tradisi utama yang memperlihatkan keterhubungan antara iman dan kebersamaan. Kegiatan seperti doa sebelum bekerja, doa panen, dan doa syukur keluarga menunjukkan bahwa iman menjadi bagian dari setiap aktivitas hidup. Hutagalung (2024) menjelaskan bahwa praktik spiritual semacam ini menciptakan spiritualitas partisipatif, di mana umat belajar mengalami Allah melalui perjumpaan dengan sesama. Pola tersebut menciptakan solidaritas yang kuat di antara jemaat dan memperkuat relasi sosial dalam bingkai kasih kristiani. Kehidupan sosial jemaat juga ditandai oleh kepedulian terhadap sesama dalam bentuk bantuan moral dan material. Saat ada anggota komunitas yang sakit, berduka, atau membutuhkan dukungan, jemaat datang bersama untuk berdoa dan membantu.

Pardede (2025) menegaskan bahwa pelayanan kasih seperti ini merupakan manifestasi iman yang matang karena kasih sejati selalu berujung pada tindakan. Dengan demikian, spiritualitas mereka bersifat aktif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Selain itu, gereja berperan sebagai pusat solidaritas sosial yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Setiap kegiatan keagamaan menjadi wadah untuk membangun komunikasi, mendamaikan konflik, dan memperkuat nilai keadilan. Sebagaimana disampaikan oleh Silitonga (2025), gereja yang hidup di tengah masyarakat plural harus menjadi tanda kasih Allah melalui pelayanan sosial yang inklusif. Dalam konteks ini, iman kepada Tritunggal bukan hanya menyatukan umat secara rohani, tetapi juga membentuk keutuhan sosial yang saling menopang. Secara keseluruhan, integrasi iman dan kehidupan sosial memperlihatkan wajah teologi praksis yang sejati. Jemaat menghidupi kasih Allah dalam relasi sehari-hari, bukan hanya di altar, tetapi juga di ladang, pasar, dan rumah. Nainggolan (2025) menegaskan bahwa iman sejati tidak hanya berhenti pada pengakuan, tetapi harus mewujudkan dalam tindakan kasih. Oleh sebab itu, kedua komunitas ini telah memperlihatkan teologi yang hidup: iman yang berpijak pada kasih dan diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman Allah dalam iman Kristen dan kepercayaan Gereja Adat Musi memiliki titik temu yang kuat, yaitu pengakuan terhadap Allah dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Jemaat Kristen memahami Allah Tritunggal sesuai tradisi iman yang bersumber dari Kitab Suci, sedangkan jemaat Musi memahami Allah berdasarkan kitab *Pembawa Damai* yang mereka yakini sebagai pewahyuan khusus. Persamaan ini memperlihatkan adanya kesatuan pengalaman iman bahwa Allah adalah pencipta, penyelamat, dan penyerta umat, sementara perbedaan yang ada terletak pada konteks budaya dan fungsi teologis yang dilekatkan pada tiap pribadi Allah. Temuan ini menegaskan bahwa Allah dikenal secara nyata dalam kehidupan jemaat, baik melalui doktrin gereja maupun pewahyuan lokal yang hidup dalam tradisi.

Selain itu, penelitian memperlihatkan bahwa pemahaman jemaat tentang Allah tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi dihidupi dalam praktik doa, ibadah, dan kehidupan sosial. Jemaat mengawali setiap aktivitas dengan doa, melaksanakan ibadah mingguan dengan

pengakuan iman kepada Allah Tritunggal, serta mengekspresikan kasih Allah dalam hubungan sosial mereka. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman Allah menjadi dasar spiritual sekaligus pedoman moral bagi kehidupan jemaat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi dialog iman antara Kristen dan kepercayaan lokal, serta membuka ruang bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia yang menghargai kearifan budaya tanpa kehilangan inti iman kepada Allah Tritunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, S (2023). Konsep religiusitas masyarakat Adat Musi – Talaud. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1). <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2021>
- Behal, A. (2023). Inductive process to analyze the structure of lived experiences. *SAGE Open*, 13(2), 1–11. <https://doi.org/10.1177/16094069231220146>
- Berkhof, L. (2013). *Systematic theology*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2025). Eksplorasi teologi interkoneksi: Mengintegrasikan iman dan ilmu pengetahuan dalam diskursus Kristen kontemporer. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, 9(1). <https://journal.stt-abdiel.ac.id/index.php/JA/article/view/815>
- Hadiwijono, H. (2012). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutagalung, A. R. (2024). Spiritualitas partisipatif dalam komunitas iman lokal di Indonesia Timur. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 6(2), 121–138. <https://doi.org/10.31291/jtpk.v6i2.287>
- Hutapea, D. T. (2024). Etika sosial Kristen sebagai wujud iman trinitaris di tengah masyarakat modern. *Jurnal Teologi dan Misi Kontekstual*, 8(1), 54–70. <https://doi.org/10.52850/jtmk.v8i1.210>
- Kusumaningdyah, D. R., & Panjaitan, F. (2024). Spiritualitas Kenosis: Tantangan Dan Tuntutan Untuk Mewujudkan Gereja Kaum Miskin Di Tengah Budaya Jawa. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 7(2), 324-343. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.599>
- Laheba, T., & Hermanto, Y. (2024). Strategi Penggembalaan Remaja Melalui Media Sosial. *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 392-406. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i1.195>
- Lumban Gaol, R. (2025). Teologi yang hidup: Mengalami Allah di tengah dunia sekuler. *Jurnal Transformasi Teologi Indonesia*, 7(1), 15–33. <https://doi.org/10.32529/jtti.v7i1.442>
- Manullang, E. P. (2025). Komunitas kasih sebagai eklesiologi kontekstual di Indonesia Timur. *Jurnal Amanat Agung*, 9(2), 87–104. <https://doi.org/10.37569/jaa.v9i2.512>
- Nainggolan, R. (2025). Kasih ilahi dan solidaritas sosial dalam gereja lokal Indonesia. *Jurnal Dogmatika dan Etika Kristen*, 10(1), 102–120. <https://doi.org/10.46307/jdek.v10i1.409>
- Ndruru, T. (2025). Riba usaha koperasi: Studi interdisipliner terhadap legalitas riba dalam *Ulangan 23:20* dari perspektif *preferential option for the poor*. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 10(1). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/756>
- Pardede, B. S. (2025). Manifestasi iman dalam pelayanan kasih gereja kontekstual di pedesaan Indonesia. *Jurnal Solideo Gloria*, 12(1), 43–59. <https://doi.org/10.31385/jsg.v12i1.389>
- Pasaribu, G. R. H. (2025). Inkulturasi Iman: Dinamika Budaya Dan Teologi Pentakosta Dalam Konteks Modern. *Jurnal Imparta*, 3(2), 95-107. <https://doi.org/10.61768/jr2bzg23>

- Pattinaja, A. A., & Sualang, F. Y. (2025). Analisis Frasa “Menimbun Bara Api” terhadap Pembentukan Karakter: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Kitab Amsal 25: 21-22. *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 1-25. <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.309>
- Purba, J. P. (2025). Ekoteologi dan spiritualitas ciptaan dalam perspektif iman lokal Indonesia. *Jurnal Theologia Cultus*, 5(1), 65–83. <https://doi.org/10.33991/jtc.v5i1.278>
- Sihombing, T. (2024). Inkulturasi iman dan budaya dalam teologi kontekstual Asia Tenggara. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi dan Musik Gereja*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.35580/abdiel.v8i2.372>
- Silalahi, H., & Sibarani, Y. (2024). Teologi Pendamaian dalam Surat Filemon Sebagai Resolusi Keterputusan Kekeluargaan “Mardomu di Tano Rara” Batak Toba. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(2), 706-717. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1557>
- Silitonga, J. H. (2025). Pelayanan sosial gereja di tengah masyarakat plural: Pendekatan teologi inklusif. *Jurnal Teologi Integratif Nusantara*, 9(1), 74–90. <https://doi.org/10.46744/jtin.v9i1.411>
- Simanjuntak, Y. (2025). *Liturgi sebagai ruang transformasi iman dalam gereja kontemporer Indonesia*. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 24(1), 91–108. <https://doi.org/10.52012/veritas.v24i1.327>
- Sinaga, A. M. (2024). Teologi yang membumi: Refleksi kontekstual atas inkarnasi Injil di Nusantara. *Jurnal Refleksi Teologi Indonesia*, 6(2), 45–61. <https://doi.org/10.31185/jrti.v6i2.302>
- Sitorus, M. R. (2025). Iman dan tindakan sosial dalam perspektif teologi pastoral kontekstual. *Jurnal Proklamasi Teologi dan Pendidikan Kristen*, 10(1), 33–50. <https://doi.org/10.54129/jtpk.v10i1.296>
- Situmorang, J. P. (2024). Dimensi relasional dalam teologi Tritunggal: Suatu kajian teologis sistematis. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 23(1), 45–62. <https://doi.org/10.52012/veritas.v23i1.317>
- Ward, P., & Tveitereid, K. (Eds.). (2022). *The Wiley Blackwell companion to theology and qualitative research*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781119756s927>